

PERANCANGAN RELOKASI SEKOLAH WORKSHOP SHELTER BAGI ANAK AUTIS YAYASAN BINA ABYAKTA

Yenny Grya Madatu Sulingan, Erina Wiyono
Desain Interior, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat - 11510
yennysulingan@gmail.com

Abstract

Not all children are born under normal circumstances like children in general. There are some children who are born and grow up requiring special treatment. We know them as Children with Special Needs. One example of a child with special needs is a child with autism. However, in accordance with the legal provisions in force in Indonesia, children with autism are also entitled to a proper education. Therefore, the government and the private sector provide facilities for autistic children to gain knowledge, such as Special Schools, Shelters for Autistic Children, Inclusive Schools and so on. The school provided for autistic children certainly has its own uniqueness considering their different needs. The Bina Abyakta Foundation was chosen as the design study because this foundation not only facilitates education for autistic children, but also provides job opportunities for its alumni. So from that, this design is specifically for schools and shelter workshops for autistic children which are expected to meet the needs of autistic children in gaining knowledge.

Keywords: *workshop shelter, autism, children with special need*

Abstrak

Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal layaknya anak-anak pada umumnya. Ada beberapa anak yang dilahirkan lalu bertumbuh dengan membutuhkan penanganan khusus. Kita mengenal mereka dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak autis. Namun demikian, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, anak autis juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dari itu pemerintah maupun swasta menyediakan fasilitas bagi para anak autis dalam menimba ilmu, seperti Sekolah Luar Biasa, Shelter bagi Anak Autis, Sekolah Inklusi dan sebagainya. Sekolah yang disediakan bagi anak-anak autis tentunya memiliki keunikan tersendiri mengingat kebutuhan mereka yang berbeda. Yayasan Bina Abyakta dipilih sebagai studi perancangan dikarenakan yayasan ini tidak hanya memfasilitasi pendidikan bagi anak autis, melainkan menyediakan lapangan kerja bagi para alumninya. Sehingga dari pada itu, perancangan ini dikhususkan bagi sekolah dan workshop shelter bagi anak autis yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak autis dalam menimba ilmu.

Kata kunci: workshop shelter, autis, anak berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, tidak semua anak dilahirkan seperti anak-anak lainnya yang dapat diterima oleh lingkungan sebagai anak yang berperilaku berbeda. Ada pula anak yang oleh berbagai faktor tumbuh menjadi anak yang berperilaku berbeda. Anak-anak berperilaku menyimpang atau yang biasa dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini yang seharusnya mendapat perlakuan dan perhatian khusus orang tua maupun masyarakat. Penanganan yang digunakan juga beragam mulai dari terapedukatif hingga fisik. ABK juga membutuhkan perhatian dan konsentrasi dalam sisi pengajaran. Salah satunya pembelajaran mengenai dunia luar atau mengenai alam. Terdapat beberapa klasifikasi pada anak-anak berkebutuhan khusus salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang menunjukkan adanya

sebuah sindrom perilaku yaitu interaksi dan perkembangan sosial abnormal, tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini, penulis ingin membahas mengenai anak yang tumbuh dengan perilaku menyimpang yaitu autisme.

Sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku pada Undang-undang Dasar No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2, berbicara mengenai hak dan kewajiban warga negara, yang berisi ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dari undang-undang tersebut dapat kita simpulkan bahwa setiap anak yang ada di Indonesia berhak mendapat pendidikan sekalipun ia adalah anak yang berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu penulis melakukan *survey* pada dua tempat yaitu; *shelter*

bagi anak autis di kawasan Kebayoran Baru yaitu Yayasan Bina Abyakta dan Jepha Center yang berada di wilayah Gading Serpong, Tangerang Selatan. Adapun penulis memilih *shelter* Yayasan Bina Abyakta sebagai sasaran pengumpulan data dikarenakan rumah autis ini mempersiapkan lulusan-lulusan yang dapat memasuki dunia perkuliahan sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk kerja. Yang akan dibahas dalam tulisan ini:

1. Sarana dan pra sarana apa aja saja yang diperlukan bagi anak penyandang autisme yang dapat menunjang proses pembelajaran mereka?
2. Bagaimana perancangan mini market dan mini café yang dapat dipergunakan sebagai sarana pelatihan bagi anak autis di Yayasan Bina Abyakta?

Penulis mengambil penelitian ini dikarenakan meningkatnya jumlah populasi anak-anak yang didiagnosis menyandang autisme namun, sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan kurang memadai. Sebagai desainer kita harus sadar dan mulai peka akan permintaan fasilitas interior sekolah yang baik bagi penyandang autis, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan kemandirian anak autis.

Anak Berkebutuhan Khusus

Bagi orang tua melihat perkembangan anak mereka adalah proses yang menyenangkan. Hal itu memberikan kepuasan tersendiri bagi orang tua jika melihat bahwa anak mereka tumbuh dengan baik. Namun, tidak semua anak dapat tumbuh secara optimal, baik dari segi motorik atau yang lainnya sehingga anak tersebut membutuhkan penanganan yang khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kelainan semenjak lahir maupun semasa perkembangannya. Anak-anak yang termasuk golongan berkebutuhan khusus adalah; tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan beberapa anak yang memiliki gangguan perilaku (Reefani, 2016). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang mengharuskan mereka memiliki penanganan yang khusus. Seperti contohnya anak penyandang tuna netra membutuhkan huruf Braille.

Reefani dalam buku Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khususnya menyebutkan ada beberapa istilah yang digunakan dalam memahami anak-anak berkebutuhan khusus yaitu:

- a. *Impairment* yang berarti cacat.
- b. *Disability*, adalah seseorang yang mengalami hambatan karena berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena kondisi cacat.
- c. *Handicapped*, merupakan keadaan seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi adalah yang memerlukan perlakuan khusus

seperti pendidikan dan pengajarannya dikarenakan susahnyamelakukan komunikasi dan sosialisasi.

Autisme

"The general meaning of autism is reflected by the roots of the word: *aut-* = self, and *ism* = orientation or state." (Reber, 1985) Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang pribadi dari seseorang. Menurut terminology psikologi, autisme memiliki definisi sebagai berikut;

Yaitu cara berpikir seseorang yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri dan sikap seseorang dalam menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri sehingga ia akan menolak realitas. Keadaan yang terlalu asyik dan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Reefani, 2016).

Menurut dr. Faisal Yatim dalam bukunya mengatakan bahwa autisme bukan lah sebuah penyakit melainkan sindroma (kumpulan gejala) dimana terdapat kelainan perilaku sehingga terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa kepedulian terhadap sekitarnya, sehingga anak autis seperti hidup di dalam dunianya sendiri. Autisme dapat dideteksi dari tumbuh kembangnya yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Gejala tersebut dapat mulai dideteksi biasanya pada usia 2 hingga 3 tahun. Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu:

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
- b. Tidak pernah bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (kelainan mental pada anak=autistic-children)
- d. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang (Yatim, 2007)

Seseorang yang menderita autis memiliki dua jenis perilaku yang pertama adalah perilaku yang eksekif (berlebihan), biasanya anak yang berperilaku eksekif cenderung lebih hiperaktif dan sering mengamuk untuk mengungkapkan perasaannya. Tidak jarang mereka menyakiti diri mereka sendiri (*self-abuse*). Kedua perilaku yang deficit (berkekurangan), ditandai dengan gangguan perkembangan yang muncul pada usia sebelum tiga tahun. Kelainan tersebut terjadi pada perkembangan sosial, komunikasi, dan perilaku diulang-ulang. (Reefani, 2016)

Penanganan Terhadap Autisme Terapi Integrasi Sensori

Terapi ini membantu anak untuk dapat merespon seluruh rangsangan sensori dengan tepat dan terarah. Terapi integrasi sensori berfungsi meningkatkan kematangan susunan saraf pusat. Beberapa kegiatan integrasi sensori yang dilakukan

anak autis adalah:

- a. Kerajinan Tangan (*Craft Activities*). Salah satu kegiatan yang dapat merangsang sensori pada anak autis adalah membuat kerajinan tangan. Hal ini biasanya efektif bagi anak autis. Contoh dari kegiatan tersebut seperti membentuk tanah liat, melukis, mewarnai dan lain-lain, terapis atau pendamping membiarkan anak-anak membentuk dan membuat karya mereka sendiri.
- b. Aktivitas Gerakan (*Movement Activities*). Beberapa anak autis tidak dapat mengendalikan tubuh dan gerakan mereka sehingga daripada itu pada aktivitas ini anak diberikan permainan yang dapat membantu keseimbangan mereka dan gerakan tubuh mereka.
- c. Aromaterapi. Anak-anak autis sensitif terhadap bau, sehingga terapi ini membantu anak untuk menghubungkan sesuatu dengan bau. Menyalakan lilin aromaterapi dapat membantu anak merelaksasikan saraf mereka.
- d. Aktivitas taktil (*Tactile Activities*). Pada aktivitas ini anak-anak diberikan pengajaran dalam mengetahui dan mempertajam sensasi sentuhan anak.
- e. Aktivitas berat (*Heavy Work Activities*). Anak-anak autis memiliki energi yang sangat besar maka dari itu mereka harus mengurangi energi tersebut. Terutama bagi anak yang mengalami kesulitan diam atau mengatur gerakan tubuh mereka.
- f. Kegiatan musik dan tari. Kegiatan ini membantu indera pendengaran anak akan musik dan tempo pada tari.
- g. Hal ini membantu untuk mengombinasikan pendengaran dan sentuhan.
- h. Terapi Bermain. Sebuah asosiasi terapi bermain di Amerika yaitu International Association Play Therapy (APT), menerapkan terapi pada permainan guna membantu anak menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai tumbuh kembang yang optimal. Terapi bermain adalah metode yang menggunakan alat bermain sebagai sarana utama terapi. (Biran, 2018)

Desain Interior Bagi Anak Autis

Wildes dalam bukunya mengatakan dalam mendesain suatu ruangan bagi anak autis, desainer harus memerhatikan keperluan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak-anak penyandang autisme. Dikarenakan mereka memiliki sensori yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Desainer juga harus memerhatikan bahwa anak-anak penyandang autis ini memiliki beragam klasifikasi.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merancang interior bagi anak autis adalah:

1. Ketajaman Visual

Beberapa anak autisme yang memiliki kemampuan visual yang berlebih, namun juga ada yang berkekurangan. Dalam hal ini, para desainer harus memerhatikan material-material yang akan diterapkan pada interior ruangan. Dalam bukunya Wildes mengatakan, pada pengaplikasian karpet pada lantai, dikarenakan anak autis yang juga memiliki kelainan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) sangat bergantung dengan apa yang mereka lihat, sehingga mereka dapat menemukan pola-pola tertentu pada lantai bahkan pola-pola pada masa pemasangan lantai dan akan berjalan mengikuti pola-pola yang mereka lihat dalam penglihatan mereka, maka dari itu, material pada lantai atau karpet yang digunakan sebaiknya yang tidak memiliki pola, atau memiliki pola acak.



Gambar 1
Pola pada karpet

2. Warna

Pemilihan warna untuk interior ruangan bagi anak-anak autis harus diperhatikan, karena bagi anak-anak yang memiliki sensor penglihatan yang sensitif pemilihan warna yang salah akan mengganggu penglihatan mereka. Seringkali orang tua yang mengetahui anaknya memiliki masalah dalam sensor warna, mereka mengganti seluruh warna ruangan dirumahnya. Menurut Wildes, warna-warna yang perlu diperhatikan adalah warna-warna pada ruangan di mana mereka sering menghabiskan waktu di sana, seperti tempat bermain, belajar, kamar, dan lain sebagainya. Berikut adalah warna-warna yang baik untuk diterapkan bagi anak-anak penyandang autisme:

a. Merah

Warna merah memiliki karakter antusias, namun sebaiknya mengaplikasikan warna merah pada dinding interior tidak keseluruhan melainkan hanya pada titik-titik tertentu ataupun sebagai *point of interest*-nya saja.

b. Kuning

Warna kuning menunjukkan kesan ceria, namun penggunaan ini jangan secara dominan, penerapan warna ini bagus pada ruang belajar.

- c. Putih
Warna putih digunakan sebagai warna netral yang memberi kesan cerah dan luas.
- d. Biru
Nuansa biru merupakan warna yang memberi kesana tenang dan damai, warna ini cocok diaplikasikan pada area bermain (Astuti, 2018)

3. Penempatan Posisi Duduk

Dalam pembahasan ini, anak beberapa anak autis yang seringkali terganggu dengan orang yang duduk disekitar mereka. Hal itu terkadang mengakibatkan kecemasan bahkan kemarahan bagi anak-anak autis. Sehingga para guru maupun *therapist* anak-anak autis mengorganisir tempat duduk mereka sesuai dengan kemampuan pengenalan anak-anak autis. Seperti contohnya, guru-guru atau *therapist* duduk di belakang anak autis untuk membantu memegang lengan mereka ketika mereka sedang makan, hal ini dapat membantu mereka dalam belajar makan sendiri tanpa mendistraksi visual mereka. Namun jika anak-anak autis sudah mulai mengenal guru-guru atau *therapist*, guru/ *therapist* akan mulai duduk di depan mereka untuk mengajarkan hal-hal lebih mandalam.



Gambar 2
Posisi duduk guru/*therapist*



Gambar 3
Posisi duduk guru/*therapist*



Gambar 4
Posisi duduk guru/*therapist*

Metode Penelitian Tempat dan Waktu Penelitian

Yayasan Bina Abyakta yang beradadi No., Jl. Wijaya II No.44, RT.5/RW.7, Melawai, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12160. Penulis melakukan survey dan wawancara langsung kepada kepalasekolah pada 06 November 2019. Berikut adalah dokumentasi foto-foto yang penulis ambil ketika melakukan survey:



Gambar 5
Area Musik
Sumber: Data Pribadi



Gambar 6
Ruang Karya Murid
Sumber: Data Pribadi

Setelah itu, penulis melakukan observasi ke Yayasan Bina Abyakta yang berlokasi di kawasan Dharmawangsa, Kebayoran Baru. Yayasan Bina Abyakta (YBA) ini menyewa rumah tua yang ada berada di kawasan tersebut. Dikarenakan bangunan yang disewa adalah bangunan untuk rumah tinggal, Bina Abyakta dengan sistem keluarganya menggunakan ruangan-ruangan yang ada sebagai kelas.

Pada lantai pertama, ketika memasuki sekolah kita langsung masuk ke dalam ruangan koordinator sekolah, setelah itu ada pintu masuk yang mengarahkan kita ke ruang musik dan ruang makan. Di lantai pertama ini terdapat ruangan kelas-kelas mulai dari yang setara dengan *junior high school* dan *senior high school*. Mengingat sekolah ini adalah sekolah anak autis, metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak-anak dalam menangkap informasi. Selain itu, terdapat juga ruang kantor bagi anak autis yang sudah lulus dari sekolah ini. Anak-anak dapat bekerja sebagai desainer yang tak kalah hebat dengan desainer-desainer yang normal lainnya. Seluruh dinding-dinding pada lantai satu ini dihiasi dengan lukisan-lukisan karya yang dibuat oleh

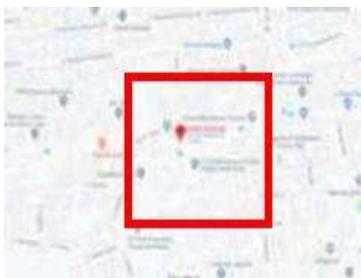
siswa, namun juga ada ruangan yang menampung karya-karya lukisan anak-anak. Dikarenakan YBA menggunakan gedung rumah tinggal, sirkulasi menjadi lebih sempit dan beberapa ruangan dialokasikan menjadiruangan “serba bisa”. Selain itu ada ruangan dapur dan ruang tidur bagi penjaga gedung. Di sekolah ini, mereka memisahkan toilet perempuan dan laki- laki demi mengajarkan tata karma yang benar.

Pada lantai kedua terdapat ruangankelas bagi anak-anak yang bekerja dalam bidang adminisitrasi, mereka juga anak- anak yang termasuk membantu dalam mengatur administrasi dalam penjualan barang-barang yang YBA jual. Barang- barang tersebut adalah hasil dari karya anak-anak yang bersekolah di YBA.

Konsep dan Perencanaan

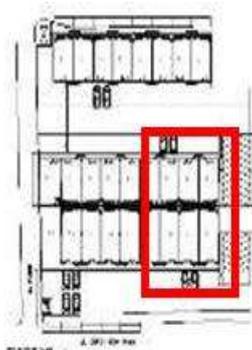
Lokasi Lingkungan Makro & Mikro

Yayasan Bina Abyakta terletak padaNo., Jl. Wijaya II No.44, RT.5/RW.7, Melawai, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Namun, dikarenakan luasan bangunan yang tidak mencukupi kebutuhan ruangan yang ada, sehingga proses perancangan Yayasan Bina Abyakta direlokasikan ke Ruko Kindo Square yang berlokasi di Jalan Duren Tiga Raya No. 101, RT. 4/RW 1, Kecamatan Duren Tiga, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta



Gambar 7
Site Plan

Sumber: Data Pribadi



Gambar 8

Denah Perancangan Ruko
Sumber: Data Pribadi



Gambar 9

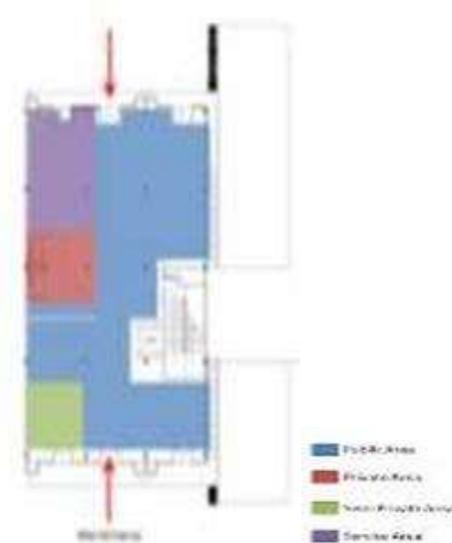
Analisis Konsep Gaya
Sumber: Data Pribadi

Setelah melakukan analisa terhadap logo dan visi-misi dari Yayasan Bina Abyakta, maka penulis menyimpulkan konsep gaya dan tema perancangan bagi sekolah ini ialah Coastal-Fun. Konsep bertemakan Coastal cocok dengan tema kekeluargaan yang diterapkan pada Yayasan Bina Abyakta. Warna yang terkesan calm juga salah satu alasan dipilihnya gaya ini. Penggunaan warna putih dan biru yang memberi kesan calm dapat membantu guru juga murid serta pengguna lainnya dalam menciptakan mood yang tenang. Selain itu, warna biru juga diadaptasi dari warna dukungan bagi anak autis.

Hasil Desain

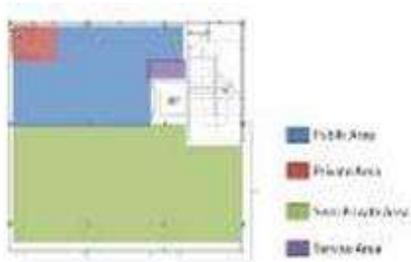
Pada pembahasan ini penulis memfokuskan pada Gallery dan Hall yang menjadi daya tarik Yayasan Bina Abyakta.

1. Zoning



Gambar 10

Zoning Lantai 1
Sumber: Data Pribadi

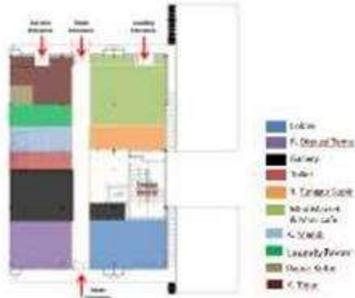


Gambar 11
Zoning Lantai 5
Sumber: Data Pribadi

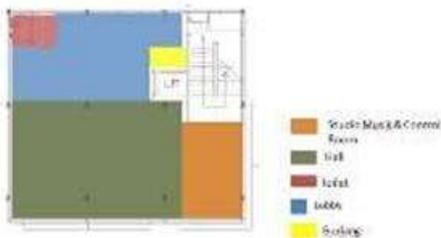


Gambar 15
Layout Berwarna Lantai 5
Sumber: Data Pribadi

2. Grouping



Gambar 12
Grouping Lantai 1
Sumber: Data Pribadi



Gambar 13
Grouping Lantai 5
Sumber: Data Pribadi

3. Layout Berwarna



Gambar 14
Layout Berwarna Lantai 1
Sumber: Data Pribadi

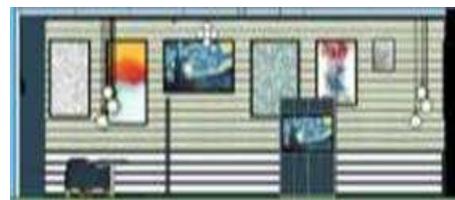
4. Tampak Berwarna



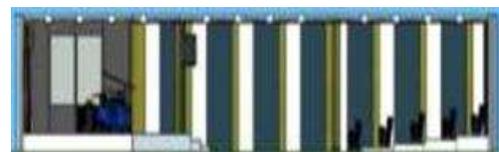
Gambar 16
Tampak Berwarna A-A' (Lobby dan Gallery)
Sumber: Data Pribadi



Gambar 17
Tampak Berwarna B-B' (Lobby dan Gallery)
Sumber: Data Pribadi



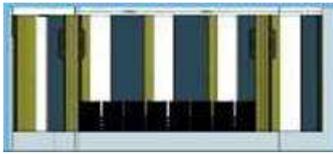
Gambar 18
Tampak Berwarna D-D' (Lobby dan Gallery)
Sumber: Data Pribadi



Gambar 19
Tampak Berwarna P-P' (Hall)
Sumber: Data Pribadi



Gambar 20
Tampak Berwarna Q-Q' (Hall)



Gambar 21
Tampak Berwarna R-R' (Hall)



Gambar 22
Tampak Berwarna S-S' (Hall)
Sumber: Data Pribadi

5. Perspektif Ruangan



Gambar 23
Perspektif Gallery
Sumber: Data Pribadi



Gambar 24
Perspektif Hall
Sumber: Data Pribadi



Gambar 25
Perspektif Hall
Sumber: Data Pribadi

Setelah melalui proses menentukan konsep juga perancangan, penulis memilih area gallery dan musik sebagai ruang pilihan dikarenakan area tersebut menjadi saluran bakat mereka dan menjadi nilai plus untuk mereka. Karena bakat mereka juga tidak kalah hebat dari anak-anak pada umumnya.

Kesimpulan

Tema yang ditentukan dalam perancangan ini adalah “Coastal Fun Design” yang menggabungkan tema Coastal yang tenang dan santai layaknya hunian di pesisir pantai dengan gaya Fun yang mewakili keceriaan anak-anak khususnya anak-anak penyandang autisme. Penerapan gaya dan rancangan ini diharapkan dapat membantu membuat suasana ruangan menjadi lebih hangat dan juga ceria berangkat dari motto kekeluargaan yang diterapkan di Yayasan Bina Abyakta. Untuk mencapai tujuan perancangan tersebut dilakukan metode-metode seperti pengambilan data literature pendukung yang dijadikan acuan dan pendukung untuk perancangan ini.

Setelah melalui proses perancangan maka kesimpulan yang dapat diambil dari proses perancangan ini adalah penerapan-penerapan elemen interior pada sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus harus sangat diperhatikan. Ruang yang dirancang lebih banyak memilih warna-warna yang calm sehingga dapat menenangkan mood sang anak maupun pengguna yang lain. Juga diperlukan fasilitas-fasilitas yang menunjang bakat dan ilmu bagi anak-anak penyandang autisme seperti *gallery* sebagai penyalur bakat *art* mereka juga hall yang difasilitasi alat musik guna menunjang bakat bermain musik mereka.

Daftar Pustaka

- Astuti, A. D. (2018). Penerapan Warna Pada Ruang Interior Anak Autis. *Jurnal Desain & Seni, FSDK-UMB*, 40.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autisme*. Kuningan: Goresan Pena.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2016, - -). *Tentang Disabilitas*. Dipetik Desember 06, 2019, dari UU Nomor: 8 Tahun 2016: <http://pug-pupr.pu.go.id>
- Paron-Wildes, A. (2014). *Interior Design for Autism from Childhood to Adolescence*. Canada: Wiley.
- Reber, A. S. (1985). *Dictionary of Psychology*. London: Penguin Books.
- Reefani, N. K. (2016). *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Kyta.
- Yatim, F. (2007). *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.